

Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Politisi dalam Kontroversi Ancaman *People Power* Pascapilpres

Violation of Politeness in the Language of Politicians in Controversy of the Threat of People power after Presidential Election

Imam Mas Arum^{a,1*}, Riyadi Santosa^{b,2}, Sumarlam^{c,3} Marwanto^{c,4}

^aFakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga
Jl. Lingkar Salatiga KM2, Salatiga, Indonesia

^bFakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jl. Ir. Sutami No. 36 A, Surakarta, Indonesia

^cFakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jl. Ir. Sutami No. 36 A, Surakarta, Indonesia

^dFakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga
Jl. Lingkar Salatiga KM2, Salatiga, Indonesia

imammasarum@gmail.com, riyadisantosa@staff.uns.ac.id, sumarlam@gmail.com,
marwanto@iainsalatiga.ac.id
081227472529

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima, hlm. 24 Februari
2020
Direvisi, hlm. 26 Oktober
2020
Disetujui, hlm. 28 Oktober
2020

Keywords

Violation
Politeness
Politicians
Mata Najwa

Kata Kunci

Pelanggaran
Kesantunan
Politisi
Mata Najwa

ABSTRACT

Abstract

The politeness in language in 'the Mata Najwa' talk show on TransTV is interested to study due to contradictory opinions expressed by guests who ended up in disrespectful speeches and debates. In line with the background, this study was aimed at describing the violation of the Leech's politeness principle in language in the Mata Najwa talk show on TransTV. To reveal the violation, a descriptive method and a qualitative approach are used. The research subjects in this study were the speeches of the politicians in the Mata Najwa talk show on TransTV. The data used in this study are words, phrases and sentences that violate the maxims of politeness in accordance with Leech. The data were collected by means of documentation, listening and note-taking techniques. The data were initially analyzed by selecting the data which are assumed to violate Leech's principles of politeness. Then the data were classified based on the violations of politeness maxims. The results showed that the violations of politeness in language found in the program of Mata Najwa talk show on TransTV included the six maxims of politeness in language; namely the maxims of tact, generosity, approbation, modesty, agreement, and sympathy.

Abstrak

Kesantunan berbahasa dalam acara *talk show* Mata Najwa di TransTV menarik untuk diteliti karena pada acara tersebut pihak yang diwawancarai atau diskusi sering kali mengutarakan pendapat yang berbeda dan berujung pada tuturan dan perdebatan yang tidak santun. Sejalan dengan latar belakang tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah menghasilkan deskripsi tentang pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa Leech dalam acara *talk show* Mata Najwa di TransTV. Untuk mendeskripsikan tentang pelanggaran kesantunan tersebut digunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian dalam penelitian ini ialah tuturan politisi di acara *talk show* Mata Najwa di TransTV. Data

yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang melanggar maksim-maksim kesantunan Leech. Teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data ada tiga teknik, yaitu (1) teknik dokumentasi, (2) teknik simak, (3) dan teknik catat. Kegiatan analisis data dimulai dengan penyeleksian data yang diduga sebagai bentuk tuturan melanggar prinsip kesantunan Leech. Kemudian data diklasifikasikan berdasarkan pelanggaran maksim-maksim kesantunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dalam acara di acara *talk show* Mata Najwa di TransTV mencakup keenam maksim kesantunan berbahasa; yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian.

1. Pendahuluan

Bahasa dapat dimaknai sebagai alat untuk mengungkapkan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Secara lebih luas, bahasa adalah sarana untuk berkomunikasi atau sarana untuk berinteraksi, dalam arti sarana untuk menyampaikan ide, gagasan, konsep, pikiran, dan perasaan. Tujuan berbahasa tidak semata-mata saling bertukar informasi, namun untuk menunjukkan keterkaitan sosial yang lebih baik antara seseorang dengan orang lain dan lingkungannya (Basuki, 2015, hlm. 16).

Bahasa Indonesia telah berkembang cepat sejak dikukuhkan sebagai bahasa persatuan pada 28 Oktober 1928 sampai sekarang. Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia juga telah dijadikan sebagai sarana komunikasi yang baik bagi masyarakat Indonesia (Asteria, 2017). Menurut Supratno (2015), bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multikultural, namun dapat hidup berdampingan, saling toleransi, saling menghargai, saling menghormati, dan bisa berkomunikasi secara santun. Menurut Yulianto (2007, hlm. 122), bahasa tidak diperoleh secara serentak, melainkan sempurna dan berkembang secara bertahap sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Sejalan dengan pendapat tersebut mengungkapkan bahwa dalam kegiatan berbahasa, ada empat keterampilan berbahasa yang wajib dimiliki oleh setiap orang, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Halijah, 1996, hlm. 262). Apabila keterampilan berbahasa tersebut telah dimiliki, maka sejatinya baik pula keterampilan bahasa yang dimiliki. Dalam setiap komunikasi bahasa ada dua pihak yang terlibat, yaitu pengirim pesan (penutur) dan penerima pesan (petutur). Setiap manusia diharapkan mempunyai kemampuan komunikasi yang baik. Kemampuan berkomunikasi merupakan syarat penting karena dapat memberikan fasilitas dan membantu mengutarakan gagasan dan bertukar informasi (Marfuah, 2017, hlm. 148).

Bahasa menunjukkan karakter, watak, atau pribadi seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat dilihat dari perkataan yang diucapkan. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan santun, teratur, jelas, dan lugas mencerminkan bahwa pribadi penuturnya memiliki budi pekerti baik. Sebaliknya, melalui penggunaan bahasa yang negatif dengan mengejek, memaki, melecehkan, atau memfitnah akan mencitrakan pribadi yang tidak berbudi pekerti baik. Komunikasi dikatakan baik apabila maksud dan tujuan dapat dipahami dan dimengerti dengan baik oleh mitra tutur. Selain itu, untuk menjalin hubungan yang baik antara penutur dan petutur harus tercipta perasaan saling menghargai dan menghormati sehingga dalam proses komunikasi dapat tercipta suasana santun dan nyaman.

Kesantunan berbahasa dapat dilihat pada seseorang yang berinteraksi dengan orang lain, baik secara individu maupun kelompok (Basuki, 2015). Berbahasa

dengan santun mampu mewujudkan komunikasi efektif dalam arti bahwa bahasa yang sopan, santun, sistematis, dan teratur itu mencerminkan pribadi penuturnya (Nur & Fathur Rohman, 2017 45). Pertuturan bisa berlangsung dengan baik jika para peserta tutur terlibat aktif di dalam proses komunikasi tersebut (Cahyaningrum, Andayani, & Setiawan, 2018 3). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan hal yang sangat penting karena dengan berbahasa yang santun dapat menciptakan hubungan yang positif dan mencegah terjadinya konflik maupun perdebatan dalam segala kegiatan manusia. Kesantunan berbahasa tercermin dalam cara berkomunikasi lewat bahasa lisan maupun bahasa tulis. Ketika berkomunikasi seseorang harus mengikuti norma-norma budaya, tidak hanya sekadar menyampaikan gagasan yang dimilikinya. Tata cara berbahasa yang mengikuti norma-norma budaya akan menghasilkan kesantunan berbahasa.

Menurut Chaer (2010 6), kesantunan berbahasa lebih berkenaan dengan substansi bahasanya, sedangkan etika berbahasa lebih berhubungan dengan perilaku atau tingkah laku di dalam bertutur. Chaer (2010) mengemukakan bahwa etika berbahasa ini bermanfaat untuk menuntun (a) apa yang harus dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang petutur tertentu berkenaan dengan budaya dan status sosial di lingkungan masyarakat tertentu; (b) ragam bahasa apa yang paling lazim digunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu; (c) kapan dan bagaimana merespons dan serta memulai berbicara, dan menjeda pembicaraan orang lain; (d) kapan harus diam; (e) dan bagaimana kualitas nada suara dan sikap fisik di dalam proses berbicara (Andriyani, Djatmika, Sumarlam, & Ely Rahayu Triasih, 2010 71). Oleh karena itu, apabila seseorang cakap dan paham mengenai etika berkomunikasi dan cara berbahasa maka orang tersebut dengan mudah menggunakan bahasa dengan santun.

Kesantunan berbahasa merupakan poin yang sangat penting dalam berkomunikasi karena tidak semua orang mengerti dan mampu berbahasa dengan santun, ciri-ciri bahasa yang santun, dan hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan bahasa dengan santun saat berkomunikasi. Kesantunan berbahasa tidak hanya terjadi pada satu penutur saja, melainkan terjadi akibat adanya hubungan antara satu petutur dengan petutur lainnya.

Berbicara tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tetapi kebanyakan pula berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Oleh karena itu, dalam berbicara atau berkomunikasi tidak hanya sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga harus mengandung unsur kesantunan dalam berbahasa yang beridentitas sebagai bangsa yang sopan dan menjunjung tinggi norma-norma kebudayaan yang baik (Maulidi, 2015 42).

Prinsip kesantunan memiliki sejumlah maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, kemurahan, penerimaan, kerendah hatian, kecocokan, dan kesimpatian. Sebuah tuturan dianggap tidak santun karena melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Menurut Pranowo (Chaer, 2010, hlm. 69), bahwa ada beberapa faktor atau hal yang menyebabkan sebuah komunikasi itu menjadi tidak santun. Penyebab ketidaksantunan itu antara lain, (1) kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, (2) dorongan rasa emosi oleh penutur, (3) protektif terhadap pendapat orang lain, (4) sengaja menuduh mitra tutur, dan (5) sengaja memojokkan petutur.

Sebagaimana dipahami bahwa prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech terdiri atas enam maksim, yakni maksim kearifan (*Tact Maxim*), maksim kedermawanan (*Generosity Maxim*), maksim pujian (*Approbation Maxim*), maksim

kerendahhatian (*Modesty Maxim*), maksim kesepakatan (*Agreement Maxim*), dan maksim simpati (*Sympathy Maxim*). Menurut Leech (1993, hlm. 206), prinsip dasar maksim kearifan ialah (a) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, (b) buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin (A'ini, Sumarlam, & Djatmika, 2018, hlm. 142). Jadi, apabila penutur berusaha untuk menguntungkan mitra tutur dalam berkomunikasi maka dapat dikatakan penutur tersebut bersikap santun terhadap mitra tutur. Dengan demikian dapat dipahami bahwa maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan hendaknya selalu berusaha untuk menguntungkan orang lain. Sejalan dengan itu, Abdulloh (2019, hlm. 101) juga berpendapat bahwa apabila di dalam bertutur orang berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan, ia akan meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Menurut Leech (1993, hlm. 206), prinsip dasar maksim kedermawanan ialah (a) buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, (b) buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Namun, Chaer (2010, hlm. 57) lebih condong menggunakan istilah maksim penerimaan untuk maksim kedermawanan. Berbeda halnya dengan maksim kearifan yang lebih berorientasi pada orang lain atau mitra tutur, maka maksim kedermawanan ini berorientasi pada diri sendiri atau penutur. Penutur diharuskan untuk selalu memperkecil keuntungan terhadap dirinya sendiri apabila ingin dianggap mitra tutur sebagai orang yang santun. Sebaliknya, ketika penutur dianggap selalu membuat keuntungan untuk dirinya sendiri maka si penutur akan dianggap sebagai orang tidak santun dan tidak mau dirugikan. Maksim ini diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif.

Maksim pujian merupakan maksim yang berusaha mengecam orang lain sesedikit mungkin dan memuji orang lain sebanyak mungkin (Leech, 1993, hlm. 206-207). Orang dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan pujian dan penghargaan kepada mitra tutur. Berbeda halnya Chaer (2010, hlm. 56) dia lebih condong menggunakan istilah maksim kemurahan untuk maksim pujian. Namun, pujian maupun penghargaan yang diberikan tidak semata-mata hanya untuk berbohong, tetapi berdasarkan fakta dan kenyataan yang ada. Dengan maksim ini diharapkan agar pihak yang berkomunikasi tidak saling mencaci, mendebat, mengejek, atau saling merendahkan orang lain. Para peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur yang lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak santun.

Menurut Leech (1993, hlm. 207), maksim kerendahan hati ini diungkapkan dengan tuturan ekspresif dan asertif. Maksim kerendahan hati memiliki prinsip dasar maksim, yaitu (a) pujilah diri sendiri sesedikit mungkin, (b) kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Namun, Rahardi (2008, hlm. 64) biasa menyebut maksim kerendahan hati dengan istilah maksim kesederhanaan. Dalam maksim ini peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Setiap orang akan dikatakan sombong apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Jadi, dalam maksim kerendahan hati diharapkan penutur untuk memperbesar ketidakhormatan pada diri sendiri dan memperkecil rasa hormat pada diri sendiri.

Maksim kesepakatan menuntut para peserta pertuturan mengusahakan agar ketidaksepakatan antara diri dengan pihak lain terjadi sesedikit mungkin dan mengusahakan kesepakatan antara diri dengan lain terjadi sebanyak mungkin (Leech, 1993, hlm. 207). Berbeda dengan Leech dan Chaer, Rahardi (2008, hlm. 64)

menggunakan istilah maksim permufakatan untuk maksim kesepakatan. Sejalan dengan itu Rahardi berpendapat bahwa dalam maksim kesepakatan ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membangun kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Jadi, apabila terdapat kesepakatan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, maka masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun. Sebaliknya, apabila mengedepankan ketidaksepakatan antara diri penutur dan mitra tutur maka akan dianggap tidak memiliki sopan santun. Maksim ini diungkapkan dengan tuturan asertif.

Menurut Leech, (1993, hlm. 206-207) prinsip dasar maksim simpati adalah (a) kurangilah rasa antipati antara diri dengan lain hingga sekecil mungkin, (b) tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan orang lain. Maksim simpati mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya (Abdulloh, 2019, hlm. 102). Dalam maksim simpati hendaknya setiap peserta pertuturan dapat memaksimalkan sikap simpati. Sikap simpati tidak hanya ditujukan kepada orang yang mengalami masalah tetapi juga ditujukan kepada orang pada saat mendapatkan keberuntungan. Penutur wajib memberikan ucapan selamat apabila lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan. Selain itu penutur seharusnya turut berduka atau mengutarakan ucapan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian apabila lawan tutur mendapatkan masalah, kesusahan atau musibah.

Sejak digulirkannya pelaksanaan Pemilu dan Pilpres serentak 2019 pada 17 April yang lalu, kegiatan berkomunikasi oleh politisi di Indonesia tidak lagi dipahami sebagai representasi diri pribadi, tetapi sebagai perwakilan rakyat yang memiliki “kuasa dan wewenang” atas seluruh masyarakat Indonesia yang diwakilinya. Tindak tuturnya dianggap representasi sikap partai, baik pendukung pemerintah maupun oposisi pemerintah yang memiliki implikasi perlukosi untuk kemaslahatan masyarakat dan bangsa. Di satu sisi, tindak tutur dan mitra tuturnya harus dipahami sebagai tindak tutur masyarakat-bangsa Indonesia meskipun itu direpresentasi oleh individu pewawancara atau institusi media massa tertentu. Apalagi kegiatan berkomunikasi (tindak tutur) tersebut menyangkut atau dalam kerangka merespons permasalahan politik bangsa yang erat kaitannya dengan kestabilan dan kemaslahatan masyarakat. Kondisi dirinya sebagai penutur, mitra tutur, dan topik itulah kemudian berperan penting memengaruhi para politisi dalam cara bertindak tutur terutama dalam hal kesantunan dan pelanggaran kesantunan berbahasa.

Di sisi lain, adanya realitas munculnya berbagai persoalan penting pra dan pasca Pemilu dan Pilpres serentak tahun 2019 terutama menyangkut masalah politik menuntut untuk direspon secara cepat dan tepat. Persoalan-persoalan politik yang dimaksud, misalnya dugaan kecurangan KPU, kecurangan di TPS-TPS, Aksi massa menolak hasil Pilpres, pernyataan-pernyataan para politisi yang saling menyerang, debat di ranah publik, dan yang sangat hangat adalah kontroversi ancaman *people power* yang disuarakan Amien Rais (Ketua Dewan Pembina PAN) yang juga Tim Badan Pemenangan Nasional (BPN) Prabowo-Sandi. Apabila dicermati jenis tindak tutur yang terjadi maka dapat dicermati pelanggaran kesantunan berbahasa dalam menyikapi kontroversi isu politik yang hangat, khususnya kontroversi ancaman *people power*.

Dalam penelitian ini pelanggaran kesantunan berbahasa ini difokuskan dalam bidang ilmu pragmatik, sekaligus untuk membedakan dengan istilah yang terdapat dalam ilmu komunikasi. Permasalahan yang dihadapi, kekurangcermatan

para politisi dalam merespons yang terepresentasi melalui tindak tutur yang notabene memiliki dimensi perlukosi, tidak hanya akan meningkatkan konflik horizontal antarelit politik atau antarmasyarakat, tetapi juga vertikal (politisi dengan masyarakat) yang pada gilirannya akan terjadi ketidakstabilan pada semua aspek kehidupan dan kekisruhan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pelanggaran kesantunan berbahasa dalam bertindak tutur para politisi akan dapat merenggangkan hubungan dan hilangnya dukungan dari sesama partai, politisi dan dukungan masyarakat luas. Dengan kata lain, pelanggaran kesantunan berbahasa dalam merespon permasalahan politik dapat melebarkan jarak antarelemen anak bangsa.

Kesantunan merupakan fenomena yang umum dalam penggunaan bahasa. Prinsip kesantunan dalam bahasa Indonesia telah mewarnai aktivitas berbahasa manusia, baik dalam bahasa lisan maupun tulisan. Pada penggunaan bahasa secara langsung atau lisan akan terjadi sebuah tuturan antarindividu atau kelompok. Tuturan tersebut mengakibatkan adanya peristiwa tutur. Peristiwa tutur ialah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, dan situasi tertentu. Pada kajian pragmatik terdapat prinsip-prinsip tentang bagaimana seorang manusia bertutur dengan baik dan santun. Prinsip tersebut adalah prinsip kesantunan atau kesopanan, satu di antaranya ialah prinsip kesantunan menurut Geoffrey Leech (Chaer, 2010, hlm. 56-62).

Prinsip kesantunan Leech hadir agar manusia menggunakan bahasa yang santun dan tidak melakukan kesalahan dalam berbahasa ketika berkomunikasi dengan manusia lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut, satu di antara yang menarik dari pemakaian bahasa dapat dilihat dari aspek prinsip kesantunan berbahasa melalui tindak tutur pada program acara-acara wawancara di stasiun televisi. Acara Mata Najwa, yang ditayangkan oleh Trans TV merupakan satu di antara tayangan di televisi yang berhasil membuat sebagian penonton setia menonton tayangan tersebut. Acara ini membahas dan menyajikan berbagai topik hangat yang sedang terjadi di Indonesia dengan sumebr dan para peserta di antaranya para anggota partai politik, tokoh agama, aparat keamanan negara, pakar tata negara, kuasa hukum, pengamat politik hukum, hingga para anggota parlemen sampai ke tingkat menteri. Acara Mata Najwa, yang ditayangkan oleh Trans TV memberikan informasi, wawasan, dan pengetahuan kepada pemirsa tentang berbagai masalah yang dihadapi bangsa ini dari sudut pandang yang lebih luas. Namun, apabila dilihat dan dicermati dengan saksama, acara wawancara dan diskusi ini dinilai kerap melanggar kesantunan berbahasa ketika sedang berkomunikasi dan berdiskusi saat acara berlangsung. Hal tersebut dapat dilihat dari cara berdialog yang berujung perdebatan dan menimbulkan tuturan yang tidak layak untuk ditampilkan di layar televisi. Tuturan tersebut berupa sindiran, ejekan, atau bantahan yang dapat menyinggung perasaan orang lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan deskripsi tentang pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa Leech dalam acara Mata Najwa yang ditayangkan pada tanggal 2 Mei 2019, yang mencakup pelanggaran maksim kearifan, pelanggaran maksim kedermawanan, pelanggaran maksim pujian, pelanggaran maksim kerendahan hati, pelanggaran maksim kesepakatan, dan pelanggaran maksim kesimpatian.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (Moleong, 2009, hlm. 4), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pendekatan penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Hal tersebut disebabkan data yang dikumpulkan berupa tuturan para narasumber dalam *talk show* Mata Najwa yang ditayangkan pada tanggal 2 Mei 2019 dengan tema Laga Usai Pilpres, hlm. *People power* Usai Pencoblosan yang ditayangkan di TransTV. Penelitian ini berjenis deskriptif karena bertujuan memberikan gambaran tentang pelanggaran kesantunan berbahasa pada tayangan *talk show* Mata Najwa di TransTV. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala, dan juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan subjek penelitian pada saat ini, misalnya sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, dan sebagainya (Darmadi, 2011, hlm. 7).

Sumber data penelitian ini adalah video *talk show* Mata Najwa di TransTV yang diperoleh dari tayangan di Youtube dari bulan Mei 2019. Subjek penelitian ini ialah narasumber *talk show* Mata Najwa disebabkan adanya pelanggaran kesantunan berbahasa dalam tayangan tersebut. Data penelitian ini ialah tuturan narasumber yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan dalam tayangan tersebut.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dokumentasi serta teknik simak dan teknik catat. Teknik dokumentasi digunakan karena data yang diambil sudah tersedia dan dapat dilihat melalui tayangan di Youtube. Teknik catat dilakukan untuk mencatat data berupa tuturan yang melanggar maksim kesantunan yang diperoleh ketika menyimak tayangan *talk show* Mata Najwa. Pengumpulan data berupa video tayangan tersebut diunduh melalui youtube pada bulan Juni 2019. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif. Teknik deskriptif merupakan teknik analisis data yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan data sesuai dengan rumusan masalah yang telah diambil. Penelitian ini mendeskripsikan tentang pelanggaran kesantunan berbahasa dalam tayangan *talk show* Mata Najwa.

3. Hasil dan Pembahasan

Data yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 40 tuturan. Hasil yang pertama, terdapat pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berbasis maksim kearifan, pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berbasis maksim kedermawanan, pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berbasis maksim pujian, pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berbasis maksim kerendahan hati, pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berbasis maksim kesepakatan, dan yang keenam terdapat pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berbasis maksim kesimpatian. Dengan berdasar 52 data tuturan yang terdapat pada tayangan *talk show* Mata Najwa di TransTV, berikut perincian jumlah tuturan ketidaksantunan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa. 6 tuturan pelanggaran maksim kearifan, 2 tuturan pelanggaran maksim kedermawanan, 9 tuturan pelanggaran maksim pujian, 14 tuturan pelanggaran maksim kerendahan hati, 13 tuturan pelanggaran maksim kesepakatan, dan 8 tuturan pelanggaran maksim kesimpatian.

3.1. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Berbasis Maksim Kearifan dalam Acara *Talk Show* Mata Najwa di TransTV

Maksim kearifan menuntut setiap peserta tindak tutur untuk menguntungkan orang lain. Menurut Leech (1993, hlm. 206) terdapat prinsip

maksim kearifan di antaranya buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Dalam maksim kearifan apabila penutur berusaha memaksimalkan kerugian terhadap mitra tutur dalam berkomunikasi hal tersebut dapat dikatakan penutur telah melanggar maksim kearifan. Berdasarkan hasil penelitian ketidaksantunan berbahasa berbasis pelanggaran maksim kearifan dalam acara *talk show* Mata Najwa di TransTV, terdapat 6 data tuturan yang menunjukkan adanya pelanggaran maksim kearifan. Hal tersebut terjadi karena adanya pelanggaran pada kriteria merendahkan lawan tutur dan pihak lain seperti merendahkan. Dalam *talk show* tersebut didapatkan data, sebagai contoh, seorang politisi, Eggy Sujana (EG) melakukan pelanggaran maksim kearifan sebagai berikut, hlm. “ini nampak sekali adinda ndak baca” dalam kesempatan lain EG juga mengutarakan “Anda bukan sarjana hukum, nggak ngerti, itu”. Ungkapan EG tersebut sebagai respons terhadap pernyataan Guntur Romli (GR) yang menjadi mitra tuturnya pada sesi tersebut. Dua contoh data tersebut menggambarkan bagaimana penutur (EG) menggunakan bahasa tersebut sebagai bentuk memaksimalkan kerugian terhadap mitra tuturnya dalam berkomunikasi. EG sama sekali tidak menghiraukan pernyataan mitra tuturnya dan cenderung menguntungkan dirinya sendiri tanpa memaksimalkan keuntungan lawan tutur dengan cara hanya membenarkan pernyataannya saja. Selain pelanggaran maksim kearifan dengan tuturan merendahkan lawan tutur dan pihak lain di hadapan publik. Pelanggaran maksim kearifan juga ditandai dengan adanya pelanggaran pada kriteria mengambil hak orang lain. Peserta diskusi mengambil hak kesempatan berbicara lawan tutur dengan cara memotong pembicaraan dan tidak membiarkan lawan tutur untuk berbicara lebih panjang lagi. Sebagai contoh saat Adian Napitupulu (AN) berkomentar langsung ditimpali dan dikomentari oleh Arief Puyono (AP), ketika AN mencoba mengangkat masalah hubungan Prabowo dengan Orde Baru (Cendana), AP langsung memotong pembicaraan dengan mengatakan “tidak ada hubungannya Prabowo dengan Orba. Hendro Priyono, Orba bukan? Wiranto Orba bukan?” Dalam pelanggaran maksim kearifan pada kriteria mengambil hak orang lain penutur tidak hanya memotong pembicaraan lawan tutur saja, tetapi juga membuat lawan tutur direndahkan dengan cara menyalahkan pernyataan lawan tutur dan berusaha membenarkan pernyataan saja yang dianggap penutur sudah benar.

3.2. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Berbasis Maksim Kedermawanan dalam Acara *Talk Show* Mata Najwa di TransTV

Maksim kedermawanan mengharuskan penutur untuk selalu memperkecil keuntungan terhadap dirinya sendiri apabila ingin dianggap mitra tutur sebagai orang yang santun. Sehingga apabila penutur memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dan memperkecil keuntungan mitra tutur dapat dikatakan penutur telah melanggar maksim kedermawanan. Berdasarkan hasil penelitian ketidaksantunan berbahasa berbasis pelanggaran maksim kedermawanan dalam acara *talk show* Mata Najwa di TransTV, terdapat 2 data tuturan yang menunjukkan adanya pelanggaran maksim kedermawanan. Hal tersebut terjadi karena adanya pelanggaran yang ditunjukkan narasumber dengan cara tidak mau berkorban untuk menjelaskan lebih detail tentang pernyataan yang diucapkan. Sebagaimana yang diungkapkan Eggy Sujana ketika dicecar terkait maksud *people power*, dia justru menjawab dengan mengalihkannya pada peristiwa pilpres 2014, di mana Jokowi juga menggaungkan *people power*. EG mengungkapkan “Dalam buku *People power*, jelas bahwa Jokowi juga menyampaikan *people power*, kenapa tidak diproses hukum? Kenapa saya yang juga menyampaikan hal yang sama justru diproses?” Pada sesi yang lain AP juga tidak mau memberikan penjelasan dan informasi lengkap terkait posisi tim BPN melakukan penghitungan suara resminya, AP justru menjawab dengan jawaban yang tidak sesuai pertanyaan, AP mengungkapkan “Ya, saya tahu lokasinya ada di mana, saya tahu siapa yang menghitung, saya tahu, tapi saya tidak kasih tahu,

karena ini penting". EG dan AP cenderung tidak mau dirugikan dalam proses penyampaian yang menurut EG dan AP apabila dijelaskan lebih panjang akan menjebak dan menimbulkan banyak pertanyaan baru, baik dari Najwa Syihab (NS) maupun mitra tutur lainnya. Hal ini membuat mitra tutur lain dan juga NS dirugikan karena harus bertanya lagi tanpa adanya jawaban. Pelanggaran maksim kedermawanan juga ditunjukkan EG dan AP dengan cara hanya terdiam dan tersenyum saat ditanyai oleh pembawa acara mengenai pernyataan yang sudah diucapkan EG tersebut. EG dan AP tidak mau terjebak menjawab secara tekstual dan tidak bisa bertanggung jawab atas apa yang sudah diucapkan. Hal ini membuat rasa kecewa NS dan peserta diskusi lainnya yang ada pada acara tersebut.

3.3. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Berbasis Maksim Pujian dalam Acara *Talk Show* Mata Najwa di TransTV

Maksim pujian merupakan maksim yang berusaha mengecam orang lain sesedikit mungkin dan memuji orang lain sebanyak mungkin (Leech, 1993, hlm. 206-207). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 9 tuturan ketidaksantunan berbahasa berbasis pelanggaran maksim pujian dalam acara *talk show* Mata Najwa di TransTV, terdapat data yang menunjukkan adanya pelanggaran maksim pujian. Hal tersebut terjadi karena adanya pelanggaran pada kriteria, yakni: (a) mengecam secara langsung kemampuan lawan tutur di hadapan umum, (b) mengecam kemampuan pihak lain secara tidak langsung di hadapan umum, dan (c) mengecam sikap lawan tutur di hadapan umum. Setidaknya ditemukan 9 data tuturan terkait pelanggaran kesantunan pujian ini. Data terkait hal ini dikemukakan oleh AP ketika merespons pernyataan AN. "Joko Widodo itu, Amin Makruf itu, akan menjadi Presiden versinya *quick count* dan bukan oleh KPU". Begitu pun sebaliknya AN merespons dengan pernyataan "Kan Prabowo berkali-kali kalah, kan sudah 3 kali kalah, dia sudah punya pengalaman dari biasa dalam kekalahan". Tampak sekali antara AP dan AN menghadirkan pelanggaran kesantunan maksim pujian tersebut dengan cara saling mencela dan merendahkan peserta tersebut. Hal ini membuat mitra tutur yang direndahkan tersebut merasa malu dan langsung diam. Mengecam secara tidak langsung pihak lain di hadapan umum tampak pada saat mitra tutur (AN dan AP) merendahkan dan meremehkan kemenangan Jokowi maupun Prabowo. Hal ini membuat pandangan masyarakat sangat buruk terhadap Jokowi maupun Prabowo. Pelanggaran maksim pujian dengan mengecam sikap lawan tutur di hadapan umum dilakukan AN terhadap lawan tuturnya, yaitu AP dengan cara merendahkan sikap AP ketika sedang mengutarakan kebanggaan dirinya terhadap calonnya. Pernyataan AN tersebut membuat AP merasa sakit hati karena telah merendahkan AP dan calonnya, begitu juga sebaliknya.

3.4. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Berbasis Maksim Kerendahan Hati dalam Acara *Talk Show* Mata Najwa di TransTV

Maksim kerendahan hati menuntut peserta diskusi untuk bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Setiap orang akan dikatakan sombong apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Berdasarkan hasil penelitian ketidaksantunan berbahasa berbasis pelanggaran maksim kerendahan hati dalam acara *talk show* Mata Najwa di TransTV, terdapat data 14 data tuturan yang menunjukkan adanya pelanggaran maksim kerendahan hati. Di antara data yang dapat disajikan antara lain, hlm. "Tapi kita tidak akan buat laporan ke sana (MK), kita yang menang, buat apa?" Begini, kalau kita yang menang, tapi kita *dicurangin*, *ngapain kita tuntutan-tuntutan*, *wong kita yang menang*", "Kita ingin menyatakan dengan adanya segala kecurangan, kita tetap menang", "Buat kita, karena kita yang menang, ya kita akan menang dong, *wong kita yang menang*". Semua pernyataan di atas dinyatakan oleh AP sebagai penguatan diri membesarkan diri terhadap respons AN yang dianggap merendahkannya. Hal

tersebut terjadi karena adanya pelanggaran pada kriteria bersikap sombong atau merendahkan lawan tutur dan pihak lain di hadapan publik. Pada saat diskusi berlangsung terdapat tuturan mitra tutur yang membanggakan dirinya sendiri dengan merendahkan lawan tuturnya di hadapan publik. Pelanggaran maksim kerendahan hati juga ditunjukkan mitra tutur dalam dialog dengan cara merendahkan pihak seperti Prabowo, Jokowi, dan timnya dengan berusaha memaksimalkan pujian terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut merupakan pelanggaran pada maksim kerendahan hati terutama pada kriteria bersikap sombong. Peserta diskusi menunjukkan sikap sombong tersebut dengan menunjukkan kemampuan yang dimiliki dan sikap baik yang dimiliki.

3.5. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Berbasis Maksim Kesepakatan dalam Acara *Talk Show* Mata Najwa di TransTV

Maksim kesepakatan menuntut para peserta pertuturan untuk mengusahakan agar kesepakatan antara diri dengan lain terjadi sesedikit mungkin dan mengusahakan kesepakatan antara diri dengan lain terjadi sebanyak mungkin. Apabila peserta diskusi tidak berusaha untuk membina kesepakatan maka peserta diskusi telah melanggar maksim kesepakatan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 13 data tuturan ketidaksetujuan berbahasa berbasis pelanggaran maksim kesepakatan dalam acara *talk show* Mata Najwa di TransTV, terdapat data yang menunjukkan adanya pelanggaran maksim kesepakatan. Di antaranya data tentang AP mengungkapkan responsnya terkait pernyataan AN yang menganggap Prabowo-Sandi kesepian dengan klaim kemenangannya, “Ya *ndak dong*, akan kita dukung *rame-rame* kalau ini perilaku curang”. Kemudian AP juga kembali menjawab lagi tawaran AN untuk pelaksanaan pemilu ulang, walaupun pernyataannya retorik “Kita nggak mau pileg ulang, pilpres ulang, wong yang menang Prabowo-Sandi, ya kan?” AN menutup pernyataannya dengan permintaan kesepakatan, walaupun jawabannya oleh pihak TKN pasti tidak. Hal tersebut terjadi karena adanya pelanggaran yang ditunjukkan oleh satu di antara mitra tutur pada acara *talk show* Mata Najwa di TransTV dengan (a) tidak menyetujui secara penuh namun terdapat penjelasan yang menyertai ketidaksetujuan, (b) tidak sepakat secara penuh dengan menyertai penjelasan dan permintaan kesepakatan. Ketidaksetujuan dalam acara dialog tersebut direalisasikan peserta dengan cara memberikan alasan maupun tanpa alasan yang membuat adanya ketidaksetujuan dalam diskusi acara tersebut. Hal ini membuat satu di antara peserta diskusi yang mengutarakan pernyataan namun ditolak merasa kecewa dan terjadi adanya adu pendapat hingga membuat suasana pada acara diskusi tersebut menjadi ricuh.

3.6. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Berbasis Maksim Kesimpatian dalam Acara *Talk Show* Mata Najwa di TransTV.

Menurut Leech, (1993, hlm. 206-207), prinsip dasar maksim simpati adalah peserta diharuskan mengurangi rasa antipati antara diri dengan lain hingga sekecil mungkin, dan meningkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan lain. Maksim kesimpatian merupakan maksim yang mengharuskan penutur agar mengurangi rasa antipati antara diri sendiri dengan orang lain (lawan tutur) hingga sekecil mungkin, dan tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri sendiri dan orang lain (lawan tutur). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 8 data tuturan ketidaksetujuan berbahasa berbasis pelanggaran maksim kerendahan hati dalam acara *talk show* Mata Najwa. Terdapat data yang menunjukkan adanya pelanggaran maksim kerendahan hati. Di antara data yang dapat diungkap adalah pernyataan AN, hlm. “Kita tidak pernah melakukan hal itu, kalau di luar TKN ada pihak yang mereka melakukan itu dengan cara yang benar, ya silakan, kalau maksudnya menyindir tidak juga” dan sesi yang lain AN juga menyampaikan, hlm. “Lebih baik dalam waktu dekat ini kalian menyiapkan diri, menyiapkan mental, untuk mendengar kekalahan pada 22

Mei”, serta respons AP, hlm. “Kan KPU menginputnya salah-salah, begitu kita protes baru dibilang salah”. Hal tersebut terjadi karena adanya pelanggaran maksim kerendahan hati yang ditunjukkan oleh AN dan AP sebagai mitra tutur pada acara *talk show* Mata Najwa dengan bersikap antipati tanpa memiliki rasa simpati sedikit pun. Ketidaksimpatian tersebut direalisasikan dengan cara tidak bersimpati dengan situasi kemenangan dan kekalahan dalam pilpres serta sistem penginputan suara di KPU. Pada pelanggaran maksim kesimpatian AP lebih cenderung mengutarakan argumen yang membuat pendukung Prabowo-Sandi semakin kecewa dengan pasangan Jokowi-Makruf dan timnya. Namun, pada sisi yang lain AP cenderung membuat rakyat semakin mencurigai adanya kecurangan dalam pilpres yang dilakukan KPU dalam proses input suara (C1). Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa maksim-maksim kesantunan yang dikemukakan oleh Leech telah dilanggar oleh peserta dialog acara *talk show* Mata Najwa. Terbukti dalam acara tersebut para politisi mengutarakan bahasa yang tidak santun dan melanggar keenam maksim kesantunan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, narasumber dalam acara *talk show* Mata Najwa menggunakan tuturan tidak santun dan melanggar keenam maksim prinsip kesantunan berbahasa Leech. Simpulan berdasarkan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut, hlm. berdasarkan hasil penelitian pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berbasis maksim kearifan, ditemukan 6 tuturan yang melanggar maksim kearifan. Ketidaksantunan berbahasa berbasis pelanggaran maksim kearifan ditunjukkan peserta dialog dengan (1) penggunaan tuturan merendahkan lawan tutur di hadapan publik saat berdialog, (2) penggunaan tuturan merendahkan pihak lain seperti capres dan cawapres di hadapan publik saat berdialog, dan (3) penggunaan tuturan tidak memberikan keuntungan berupa kesempatan berbicara pada lawan tutur saat berdialog. Berdasarkan hasil penelitian pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berbasis maksim kederawanan, ditemukan 2 tuturan yang melanggar maksim kederawanan. Ketidaksantunan berbahasa berbasis pelanggaran maksim kederawanan ditunjukkan peserta diskusi dengan cara peserta diskusi tidak rela berkorban kepada lawan tuturnya dan tidak mau menjelaskan lebih detail untuk menjawab pertanyaan lawan tutur. Berdasarkan hasil penelitian pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berbasis maksim pujian, ditemukan 9 tuturan yang melanggar maksim pujian. Ketidaksantunan berbahasa berbasis pelanggaran maksim pujian ditunjukkan peserta diskusi dengan cara (1) penggunaan tuturan mengecam secara langsung kemampuan yang dimiliki lawan tutur, (2) penggunaan tuturan mengecam kemampuan pihak lain secara tidak langsung di hadapan publik, dan (3) penggunaan tuturan mengecam sikap lawan tutur di hadapan publik. Berdasarkan hasil penelitian pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berbasis maksim kerendahan hati, ditemukan 14 tuturan yang melanggar maksim kerendahan hati. Ketidaksantunan berbahasa berbasis pelanggaran maksim kerendahan hati ditunjukkan peserta dengan cara (1) bersikap sombong merendahkan lawan tuturnya di hadapan publik, (2) bersikap sombong merendahkan pihak lain di hadapan publik, dan (3) penggunaan tuturan bersikap sombong dengan mengunggulkan pendapat tanpa menghiraukan pendapat lawan tutur saat berdiskusi di hadapan publik. Berdasarkan hasil penelitian pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berbasis maksim kesepakatan, ditemukan 13 tuturan yang melanggar maksim kesepakatan. Ketidaksantunan berbahasa berbasis pelanggaran maksim kesepakatan ditunjukkan peserta dialog dengan cara (1) penggunaan tuturan tidak menyetujuinya secara penuh namun terdapat penjelasan yang menyertai ketidaksetujuan tersebut dan (2) Penggunaan tuturan tidak sepakat secara penuh tanpa menyertai penjelasan. Berdasarkan hasil penelitian pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berbasis maksim kesimpatian, ditemukan 8 tuturan

yang melanggar maksim kesimpatian. Ketidaksantunan berbahasa berbasis pelanggaran maksim kesimpatian ditunjukkan peserta diskusi dengan bersikap antipati tanpa memiliki rasa simpati sedikit pun dan tidak memiliki rasa simpati secara penuh.

Daftar Pustaka

- A'ini, Q., Sumarlam, & Djatmika. (2018). Fungsi Kepatuhan Maksim Prinsip Kesantunan pada Komentar Berita di Fanspage Facebook Merdeka.Com. *Jurnal Kajian Linguistik Dan Sastra*, 3, 138–148.
- Abdulloh. (2019). Prinsip Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Masyarakat Desa Betung Kecamatan Pematangsawa Kabupaten Tanggamus. *Ksatra*, 1(1), 97–108.
- Andriyani, A. A. A. D., Djatmika, Sumarlam, & Ely RahayuTriasih. (2010). Penanda Kesantunan Berbahasa Wisatawan Jepang di Bali (Domain Pariwisata). In *International Seminar Prasasti III*.
- Asteria, V. P. (2017). Pengenalan Permainan Tradisional Indonesia di Kelas BIPA. . . *Jurnal Diksi*, 4(1).
- Basuki, R. (2015). Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Interaksi Komunikasi dilingkungan Universitas Bengkulu. *BAHTERA*, hlm. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 16–25.
- Cahyaningrum, F., Andayani, & Setiawan, B. (2018). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Konteks Negosiasi di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pena Indonesia*, 4, 1–23.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta, hlm. Rineka Cipta.
- Darmadi, H. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung, hlm. Alfabeta.
- Halijah, S. (1996). Evaluasi Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 259–268.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta, hlm. Penerbit University Indonesia (UIPress).
- Marfuah. (2017). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *JPIS*, 26(2), 148–160.
- Maulidi, A. (2015). Kesantunan Berbahasa pada Media Jejaring Sosial Facebook. *E-Jurnal Bahasantodea*, 3(4), 42–49.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, hlm. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur, D. C. dan, & Fathur Rohman. (2017). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar, hlm. *Kajian Sosiopragmatik. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 44–52.
- Rahardi, K. (2008). *Pragmatik*, hlm. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta, hlm. Airlangga.
- Supratno, H. (2015). Multikultural dalam Perspektif Islam. *Jurnal Diksi*, 1.
- Yulianto, B. (2007). Kurikulum Bahasa Indonesia, hlm. *Problematika di Lapangan. Jurnal Diksi*, 14.